

**PENGARUH KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI DALAM BAHASA HOKKIEN
TERHADAP PENGUASAAN BAHASA MANDARIN LISAN MAHASISWA
SEKOLAH TINGGI DI KOTA MEDAN**

*The Influence of Communication Skills in Hokkien Language on the College Students'
Spoken Mandarin Language Proficiency in Medan City*

Sylvia Tanaka dan Septerianie Sutandi

Universitas Kristen Maranatha

Jalan Surya Sumantri No. 65, Bandung, Indonesia

Pos-el: sylviatanaka88@gmail.com, septerianie.sutandi@lang.maranatha.edu

Naskah masuk: 18 Juni 2022, disetujui: 3 Oktober 2022, revisi akhir: 10 Oktober 2022

Abstrak

Penelitian ini membahas pengaruh kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Hokkien terhadap penguasaan bahasa Mandarin lisan mahasiswa sebuah sekolah tinggi di Kota Medan. Mahasiswa sekolah tinggi yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan pemelajar bahasa Mandarin yang bahasa ibunya adalah bahasa Hokkien. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis data yang dikumpulkan melalui kuesioner terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muncul bahasa antara dalam proses mereka mempelajari bahasa Mandarin. Kemampuan bahasa Hokkien di satu sisi membawa pengaruh positif, di sisi yang lain juga membawa pengaruh negatif terhadap penguasaan bahasa Mandarin. Dengan keeratan hubungan kekerabatan antara dua bahasa, bahasa Hokkien membawa pengaruh positif terhadap penguasaan kosakata, tata bahasa, dan fonetik bahasa Mandarin. Selain itu, ditemukan bahwa pengaruh negatif yang terjadi disebabkan oleh beberapa perbedaan sistem kebahasaan dari bahasa Mandarin (B2) dan bahasa Hokkien (B1). Peneliti berharap temuan dan saran dari penelitian ini dapat membantu pemelajar bahasa Mandarin memanfaatkan pengaruh positif kemampuan bahasa Hokkien dalam meningkatkan efektivitas terhadap penguasaan bahasa Mandarin, juga membantu pemelajar meminimalkan pengaruh negatif yang disebabkan oleh kemampuan bahasa Hokkien terhadap penguasaan bahasa Mandarin.

Kata kunci: pengaruh; bahasa antara; bahasa Hokkien; bahasa Mandarin; mahasiswa Kota Medan.

Abstract

This study discusses the influence of communication skills in the Hokkien language on the college students' spoken Mandarin language proficiency in Medan City. The college students who become the respondents in this study are Mandarin language learners whose mother tongue is the Hokkien language. This study uses a qualitative descriptive method to analyze the data collected through an open questionnaire. The results show that an interlanguage emerges in the process of learning the Mandarin language. Hokkien language skills bring a positive influence; on the other hand, it also has a negative influence on the Mandarin language proficiency. With the close affinity between the two languages, the students are able to comprehend the vocabulary, grammar, and phonetics of the Mandarin language under the influence of the Hokkien language. In contrast, it is found that the negative influence that occurred is caused by several differences between the linguistic system of Mandarin language (L2) and Hokkien language (L1). The researcher hopes that the findings and suggestions of this study can help Mandarin language learners take advantage of the positive influence of Hokkien language skills in increasing the effectiveness of the Mandarin language proficiency. Furthermore, this study is expected to help students minimize the negative influence caused by Hokkien language skills on Mandarin language proficiency.

Keywords: *influence; interlanguage; Hokkien language; Mandarin language; Medan City students.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Mandarin sebagai bahasa kebangsaan suku Han merupakan bahasa utama negara Tiongkok dan salah satu dari enam bahasa kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa. Bahasa Mandarin dibagi menjadi bahasa standar modern dan dialek. Bahasa yang umum digunakan di Tiongkok pada zaman sekarang adalah bahasa Mandarin standar modern. Bahasa Mandarin standar adalah bahasa umum dari kebangsaan suku Han modern dengan fonetik Beijing sebagai pengucapan standar.

Tiga varietas utama dialek Min Selatan adalah bahasa Hokkien, bahasa Tiochiu, dan bahasa Hainan. Secara historis, inti dari dialek Min Selatan terletak di sebuah provinsi pesisir di tenggara Tiongkok, yaitu Fujian. Faktanya, dialek Min Selatan adalah subkelompok dialek terbesar dan tersebar paling luas dalam supergrup Min, meluas sampai selatan ke Provinsi Guangdong, dan melintasi selat ke Taiwan. Menurut Feng (2020, dalam Chappel, 2019), di Tiongkok, dialek Min Selatan sebagian besar digunakan di daerah Xiamen, Zhangzhou, Quanzhou. Salah satu varietas utama dialek Min Selatan adalah bahasa Hokkien yang merupakan bahasa perantaraan utama dan secara luas digunakan di beberapa negara Asia Tenggara, seperti Malaysia, Singapura, Indonesia, dan Filipina.

Bahasa Hokkien adalah cabang dari dialek Min Selatan, yang merupakan bagian dari bahasa kebangsaan suku Han. Bahasa Hokkien dan bahasa Mandarin di Indonesia yang telah dikaji dengan metode leksikostatistik memiliki hubungan kekerabatan bahasa. Kekerabatan tersebut dimungkinkan dengan persentase kata serumpun antara bahasa Hokkien dengan bahasa Mandarin sebesar 42%. Dilihat dari persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa Hokkien dan bahasa Mandarin di Indonesia termasuk ke dalam rumpun bahasa yang sama (Gapur et al., 2018). Kedudukan penggunaan bahasa Indonesia secara nasional berada pada tingkat pertama, diikuti oleh bahasa daerah pada tingkat kedua, dan bahasa asing pada

tingkat ketiga. Namun, dilihat dari segi emosional, keakraban, dan perolehan, penggunaan bahasa daerah menduduki tingkat pertama, bahasa Indonesia menduduki tingkat kedua, dan bahasa asing menduduki tingkat ketiga bagi sebagian besar orang Indonesia (Puspitasari & Ai, 2019). Fenomena tersebut terutama terjadi di Kota Medan, Sumatera Utara.

Menurut Christian (2017), masyarakat etnis Tionghoa Indonesia umumnya menjadikan dialek dan wilayah asal mereka sebagai penentu identitas budaya Tionghoa Indonesia mereka. Dalam perkenalan antar sesama etnis Tionghoa Indonesia, seringkali mereka menanyakan asal usul dialek dan wilayah asal dari lawan bicara mereka. Jika terdapat kesamaan asal usul dialek dan wilayah asal, mereka menganggap mereka memiliki identitas budaya Tionghoa yang sama, dan akan langsung berkomunikasi dengan menggunakan dialek mereka. Sebagai contoh, komunikasi antar sesama etnis Tionghoa Indonesia suku Hokkien yang berasal dari Medan umumnya akan langsung menggunakan bahasa Hokkien.

Penduduk etnis Tionghoa Indonesia di Kota Medan adalah penutur asli bahasa Hokkien sehingga kedudukan penggunaan bahasa Hokkien sebagai bahasa daerah berada pada tingkat pertama bagi etnis Tionghoa di Kota Medan. Hal ini terkait dengan sejarah migrasi orang Tionghoa ke Indonesia. Nenek moyang orang Tionghoa di Indonesia yang berasal dari Fujian, Guangdong, dan Hainan tinggal dan menikah dengan orang lokal (Gapur et al., 2018). Dari keseluruhan orang Tionghoa yang bermigrasi ke Indonesia tersebut, populasi terbanyak adalah yang berasal dari Fujian, mencapai 47%. Bahasa ibu mereka bukan bahasa Mandarin standar karena mereka berasal dari Tiongkok bagian selatan yang umumnya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dialek, khususnya bahasa Hokkien (Aryanti, 2021).

Lian (2014) dalam jurnalnya yang berjudul "菲律宾鄞市华裔学生汉语学习的闽南方言因素" meneliti faktor dialek Min

Selatan dalam pembelajaran bahasa Mandarin siswa keturunan Tionghoa di Kota Cagayan de Oro, Filipina. Lian Hanfen menyatakan bahwa salah satu faktor positif dialek Min Selatan dalam pembelajaran bahasa Mandarin siswa keturunan Tionghoa di Kota Cagayan de Oro adalah karena ada banyak kosakata dasar dialek Min Selatan yang memiliki bentuk dan makna yang sama dengan kosakata bahasa Mandarin. Hal tersebut memudahkan siswa yang berdialek Min Selatan di Kota Cagayan de Oro untuk memahami dan mengingat kosakata bahasa Mandarin, serta memiliki efisiensi belajar kosakata yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak berdialek Min Selatan. Dilihat dari segi pelafalan bahasa, sistem pelafalan dialek Min Selatan dengan sistem pelafalan bahasa Mandarin memiliki perbedaan sistem yang cukup besar (Lian, 2014). Terlebih lagi, Lian (2014) dalam jurnalnya menyatakan bahwa faktor negatif dialek Min Selatan menyebabkan siswa keturunan Tionghoa di Kota Cagayan de Oro rentan melakukan kesalahan pada aspek fonetik dan tata bahasa dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin.

Hasil penelitian yang berjudul "Interferensi Fonologi Bahasa Ibu terhadap Fonologi Bahasa Mandarin pada Mahasiswa Tingkat II Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya USU" menunjukkan bahwa salah satu faktor terjadinya perubahan bunyi dalam pelafalan bahasa Mandarin adalah karena terbawa oleh pengaruh bahasa ibu (Afriani, 2017).

Selain itu, Li (2019) pernah meneliti kondisi pelajar di Kota Medan dalam mempelajari inisial bilah palatal dalam bahasa Mandarin standar. Disimpulkan bahwa pelajar keturunan Tionghoa di Kota Medan melakukan kesalahan umum dalam pelafalan bahasa Mandarin yang mungkin dapat menyebabkan perubahan arti.

Melihat fenomena-fenomena yang terjadi di negara tetangga dan di Indonesia, serta berdasarkan pengamatan terhadap pemelajar bahasa Mandarin yang dapat berbahasa Hokkien di lingkungan peneliti, dapat diidentifikasi bahwa pengaruh positif dan negatif kemampuan bahasa Hokkien terhadap penguasaan bahasa Mandarin sangat luas. Namun, belum ada

penelitian dengan responden yang sama dan belum ada peneliti yang memberikan saran atau solusi kepada pemelajar bahasa Mandarin untuk meminimalkan kesalahan akibat pengaruh negatif dialek Min Selatan, khususnya bahasa Hokkien. Oleh karena itu, penulis memilih untuk melakukan penelitian terkait pengaruh positif dan negatif kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Hokkien terhadap penguasaan bahasa Mandarin lisan mahasiswa sebuah sekolah tinggi di Kota Medan (selanjutnya disingkat menjadi STKM).

Dalam penelitian terdahulu yang menggunakan pemelajar bahasa Mandarin berusia remaja di Provinsi Sumatera Utara sebagai responden, Pinem dan Alvionita (2017) mendapati 81.67% responden menggunakan bahasa Hokkien untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar tempat tinggal, 70% responden menggunakan bahasa Hokkien dalam pergaulan dengan teman mereka, dan 68.33% responden menggunakan bahasa Hokkien dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin. Hal ini menandakan bahwa tingkat penggunaan bahasa Hokkien masih sangat tinggi di kalangan remaja di wilayah tersebut, dan digunakan pada hampir semua peristiwa bahasa, termasuk dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin mereka. Hasil penelitian terdahulu tersebut menjadi salah satu dasar pemilihan responden penelitian ini karena masih relevan dengan cakupan rentang usia responden yang peneliti tentukan dalam penelitian ini.

Agar penelitian dapat lebih terfokus dan saran atau solusi dapat disampaikan dengan maksimal, penelitian ini dibatasi pada analisis pengaruh positif dan negatif dari tiga aspek pengetahuan linguistik, yaitu kosakata, tata bahasa, dan fonetik. Penelitian ini diharapkan membantu mahasiswa Indonesia pemelajar bahasa Mandarin yang menggunakan bahasa Hokkien dalam percakapan sehari-hari untuk sadar dan memanfaatkan kemampuan berbahasanya dalam meningkatkan efektivitas belajar bahasa Mandarin. Selain itu, juga membantu mahasiswa Indonesia pemelajar bahasa Mandarin untuk dapat meminimalkan

kesalahan yang disebabkan oleh pengaruh negatif kemampuan bahasa Hokkien terhadap penguasaan bahasa Mandarin.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah salah satu jenis penelitian dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti antara fenomena yang diuji. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai keadaan sosial pada masa sekarang yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial (Nazir & Sikumbang, 2014). Prosedur penelitian kualitatif menggunakan analisis dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hasil penelitian lebih menekankan perspektif subjek daripada generalisasi. Deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat apa adanya dalam proses memperoleh data, tidak memberi perlakuan atau manipulasi pada variabel yang diteliti, dan menggambarkan kondisi apa adanya. Jenis penelitian tersebut menguraikan dan menafsirkan data yang ada bersamaan dengan situasi atau fenomena yang sedang terjadi (Sukmadinata, 2011).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner terbuka berupa *google form* yang di dalamnya responden harus menjawab beberapa pertanyaan dan mengumpulkan dokumen dalam bentuk rekaman suara membacakan beberapa suku kata bahasa Mandarin. Kuesioner terbuka berisi daftar pertanyaan dengan kesempatan jawaban yang bersifat terbuka, disertai alternatif jawaban dan ruang untuk jawaban bebas, juga ruang untuk responden menyampaikan alasan atas jawabannya atau penjelasan hal-hal lain yang dirasa penting dan berkaitan dengan pertanyaan.

Metode analisis data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini diawali dengan mengumpulkan data berupa hasil kuesioner dan rekaman suara dari responden.

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa sekolah tinggi di Kota Medan (STKM) pemelajar bahasa Mandarin beretnis Tionghoa Indonesia yang sejak kecil menggunakan bahasa Hokkien dalam percakapan sehari-hari dan mampu berkomunikasi aktif menggunakan bahasa Hokkien sehingga karakteristik responden adalah sebagai berikut:

1. Bahasa Hokkien sebagai bahasa dalam percakapan sehari-hari, dengan asumsi bahwa kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Hokkien lebih baik dibandingkan dengan responden yang bahasa dalam percakapan sehari-harinya bukan bahasa Hokkien sehingga dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan lebih akurat.
2. Mahasiswa Sastra China tingkat akhir (semester 8), dengan asumsi bahwa responden berada pada satu tingkat yang sama sehingga perkembangan terhadap penguasaan bahasa Mandarin kurang lebih sama.
3. Penduduk etnis Tionghoa di Kota Medan, dengan alasan bahwa penduduk etnis Tionghoa Indonesia di Kota Medan adalah penutur asli bahasa Hokkien sehingga kemungkinan menggunakan bahasa Hokkien dalam percakapan sehari-hari lebih besar dibandingkan dengan penduduk di kota lain.

Kuesioner disebar dan kembali sebanyak 40 buah. Peneliti melakukan proses seleksi untuk mengorganisasi semua data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu data dari responden yang dapat memenuhi tiga karakteristik di atas. Peneliti mendapatkan 25 responden yang sesuai dengan objek penelitian ini.

Peneliti juga melakukan analisis terhadap hipotesis mengenai pengaruh positif dan negatif kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Hokkien terhadap penguasaan bahasa Mandarin lisan mahasiswa STKM, khususnya terkait aspek kosakata, tata bahasa, dan fonetik. Langkah selanjutnya adalah menarik simpulan dari hasil analisis dan membuat saran atau solusi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan kemampuan bahasa Hokkien yang dimiliki, mahasiswa STKM yang sedang mempelajari bahasa Mandarin rentan memiliki bahasa antara/中介语 (zhōngjiè yǔ), baik ditinjau dari penggunaan kosakata, tata bahasa, maupun fonetik. Bahasa antara telah menjadi salah satu isu utama dalam pembelajaran bahasa asing. Bahasa antara sendiri merupakan bahasa yang mengandung sistem kebahasaan dari bahasa ibu/bahasa pertama (B1) maupun bahasa target/bahasa kedua (B2). Salah satu ciri bahasa antara yaitu permeabilitas, yang artinya kerentanan bahasa antara untuk disusupi oleh aturan atau bentuk dari bahasa ibu (B1) dan bahasa target (B2) (Fauziati, 2017). Semakin banyak celah yang dimiliki antara bahasa ibu (B1) dan bahasa target (B2), maka semakin banyak upaya yang dibutuhkan pemelajar untuk meningkatkan kemampuannya. Sebaliknya, semakin sempit celah yang dimiliki antara bahasa ibu (B1) dan bahasa target (B2), semakin sedikit upaya yang dibutuhkan pemelajar untuk meningkatkan kemampuannya (Soma, 2017).

3.1 Pengaruh Bahasa Hokkien terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin

Unit leksikal bahasa Mandarin didominasi oleh kosakata bersuku kata dua, sedangkan kosakata bersuku kata satu lebih sedikit. Meskipun jumlah kosakata bersuku kata satu dalam bahasa Mandarin lebih sedikit daripada kosakata bersuku kata dua, secara keseluruhan, kosakata bersuku kata satu sering digunakan dan proporsinya besar dalam komunikasi lisan. Oleh karena itu, kosakata bersuku kata satu masih menempati posisi penting sebagai bagian dasar dari kosakata bahasa Mandarin (Liu, 2002). Pemahaman karakteristik yang tepat akan kosakata bahasa Mandarin sangat diperlukan bagi para pemelajar bahasa Mandarin. Pemahaman makna dan analisis morfologi dapat secara bertahap memudahkan pemelajar menguasai kosakata yang dipelajari dan memperluas perbendaharaan kosakata pemelajar (Feng, 2005).

Analisis statistik dari hampir 70.000 kosakata dalam bahasa Hokkien menunjukkan bahwa ada lebih dari 50.000 kosakata yang berhubungan dengan bahasa Mandarin, terhitung dua pertiga dari total. Terdapat banyak kosakata dasar dalam bahasa Hokkien memiliki bentuk dan makna yang sama dengan bahasa Mandarin (Lian, 2014). Salah satu contoh bentuk kosakata yang sama antara bahasa Hokkien dan bahasa Mandarin terlihat dari karakteristik suku kata. Karakteristik dua suku kata dan satu suku kata dalam kosakata bahasa Mandarin tersebut ditemukan juga dalam bahasa Hokkien.

Tabel 1

Tanggapan Responden terhadap Kosakata Bahasa Mandarin dan Bahasa Hokkien

Tanggapan Responden	Persentase Responden
Kemiripan antara kosakata bahasa Hokkien dan bahasa Mandarin mempermudah penguasaan kosakata bahasa Mandarin	90%
Terdapat banyak kosakata bahasa Hokkien yang serupa dengan bahasa Mandarin.	56%
Terdapat banyak kosakata bahasa Mandarin dan bahasa Hokkien yang memiliki makna sama dengan pelafalan yang serupa walau tidak sama persis.	92%

Para responden merasakan penguasaan kosakata bahasa Hokkien berpengaruh positif terhadap penguasaan kosakata bahasa Mandarin mereka. Kedua bahasa tersebut memiliki kosakata yang bermakna sama dengan pelafalan yang serupa. Selain itu, kedua bahasa tersebut juga memiliki kosakata yang maknanya sama walau pelafalannya sedikit berbeda.

Peneliti telah menghimpun contoh perbandingan kosakata bahasa Mandarin dan bahasa Hokkien yang sering responden gunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kosakata yang responden sebutkan sebanyak 77 data. Di antaranya terdapat 20.78% data kosakata bahasa

Mandarin dan bahasa Hokkien yang memiliki makna sama dengan pelafalan serupa. Peneliti sajikan beberapa contohnya pada Tabel 2.

Tabel 2
Kemiripan Pelafalan Kosakata Bahasa Mandarin dan Bahasa Hokkien

No.	Bahasa Mandarin	Bahasa Hokkien	Bahasa Indonesia
1.	来 (lái)	lai	datang
2.	死 (sǐ)	si	mati
3.	电话 (diànhuà)	tien ua	telepon
4.	电视 (diànshì)	tien si	televisi
5.	电 (diàn)	tien	listrik
6.	四 (sì)	si	empat
7.	爸爸 (bàba)	papa	ayah
8.	妈妈 (māma)	mama	ibu
9.	爱 (ài)	ai	suka/cinta
10.	比赛 (bǐsài)	pisai	lomba
11.	电脑 (diànnǎo)	tien nao	komputer

Di antara kosakata bahasa Mandarin dan bahasa Hokkien yang responden sebutkan terdapat 66.23% data yang termasuk dalam kategori memiliki makna sama walau pelafalannya sedikit berbeda. Peneliti menampilkan beberapa contoh tersebut pada tabel 3.

Tabel 3
Perbedaan Pelafalan Kosakata Bahasa Mandarin dan Bahasa Hokkien

No	Bahasa Mandari n	Bahasa Hokkie n	Bahasa Indonesia
1.	我 (wǒ)	wa	saya
2.	不 (bù)	bo	tidak
3.	研究 (yánjiū)	ien kiu	penelitian
4.	平安 (píng'ān)	peng an	kesejahteraan
5.	阿姨 (ā yí)	ii	tante

6.	开 (kāi)	khui	buka
7.	麻烦 (máfan)	mahua n	repot
8.	盐 (yán)	yiam	garam
9.	糖 (táng)	theng	gula
10.	狗 (gǒu)	kau	anjing
11.	可怜 (kě lián)	kho lian	menyedihkan

Selain berpengaruh positif, 4 responden berpendapat bahwa perbedaan pelafalan menjadi pengaruh negatif penguasaan kosakata bahasa Hokkien terhadap penguasaan kosakata bahasa Mandarin walaupun beberapa kosakata tersebut memiliki makna yang sama. Faktor negatif perbedaan tersebut sering menyebabkan kekeliruan dalam pelafalan, seperti mengucapkan kosakata bahasa Mandarin berdasarkan pelafalan bahasa Hokkien. Selain itu, salah satu karakteristik utama bahasa Mandarin yang tidak terdapat dalam bahasa Hokkien adalah aksara.

Menurut Feng (2005), saat menguasai aksara Han, pemelajar memiliki pemahaman awal bahwa kosakata bersuku kata satu dapat bertindak sebagai morfem untuk berpartisipasi dalam pembentukan kata selanjutnya memahami peran yang jelas dari morfem dalam kata majemuk. Bahasa Hokkien tidak memiliki aksara, perbedaan tersebut membuat 1 responden merasa bahwa penguasaan kosakata bahasa Hokkien berpengaruh negatif terhadap penguasaan kosakata bahasa Mandarin di luar pelafalan dan makna kosakata.

Satu orang responden juga merasa mengalami pengaruh negatif dari bahasa Hokkien saat mempelajari kosakata bahasa Mandarin karena adanya perbedaan makna dan cakupan penggunaan kosakata. Peneliti menilai faktor negatif tersebut disebabkan oleh adanya kosakata yang sama dalam bahasa Mandarin dan bahasa Hokkien, tetapi maknanya berbeda. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena kondisi sosial, budaya, dan sejarah yang berbeda. Pertama, makna kosakata dipersempit atau

diperluas, misalnya, kosakata 中医师 (zhōngyī shī) dalam bahasa Hokkien adalah *sinse* yang mengacu pada praktisi pengobatan Tiongkok. Selain itu, kosakata *sinse* dalam bahasa Hokkien yang lebih luas juga mencakup makna suami. Kedua, pengalihan makna kata, misalnya, kosakata 三轮车 (sānlúnchē) dalam bahasa Mandarin mengacu pada sepeda roda tiga, sedangkan dalam bahasa Hokkien adalah becak yang makna awalnya mengacu pada kereta kuda. Ketiga, perluasan makna kata, misalnya, kosakata *peh cun* dalam bahasa Hokkien memiliki makna mendayung perahu, sedangkan kosakata 扒船 (bā chuán) dalam bahasa Mandarin mengacu pada Festival Perahu Naga (Hong, 2009). Kosakata-kosakata yang termasuk dalam jenis perbedaan ini seringkali menyebabkan pemelajar bahasa Mandarin yang menguasai bahasa Hokkien keliru dalam memahami sebuah wacana.

Berdasarkan analisis terhadap persamaan dan perbedaan kosakata bahasa Mandarin yang telah dilakukan, serta pengaruh bahasa Hokkien yang dialami responden dalam mempelajari kosakata bahasa Mandarin, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Karakteristik responden sejak kecil menggunakan bahasa Hokkien sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Bahasa Hokkien merupakan bahasa ibu (B1) para responden. Saat ini mereka sedang mempelajari bahasa Mandarin di STKM, maka bahasa Mandarin merupakan bahasa target (B2) para responden. Telah muncul bahasa antara/中介语 (zhōngjiè yǔ) dalam proses mempelajari kosakata bahasa Mandarin responden, yaitu bahasa yang mengandung sistem kebahasaan bahasa Hokkien sebagai B1 maupun sistem kebahasaan bahasa Mandarin sebagai B2. Responden rentan menyebutkan kosakata bahasa Mandarin yang dilafalkan dengan pelafalan bahasa Hokkien. Selain itu, karena adanya perbedaan makna dan cakupan penggunaan kosakata, responden juga rentan keliru memahami dan menggunakan suatu kosakata bahasa Mandarin dalam sebuah kalimat.

2. B1 dan B2 dalam konteks responden mempunyai kekerabatan yang sangat erat maka faktor positif yang diberikan oleh bahasa Hokkien jauh lebih besar daripada faktor negatif. Oleh karena itu, lebih mudah bagi responden untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Mandarinnnya, baik dalam hal pemahaman maupun penggunaan.
3. Demi memaksimalkan penguasaan kosakata bahasa Mandarin, pemelajar bahasa Mandarin yang memiliki kemampuan berbahasa Hokkien perlu sering berlatih membaca teks dalam bahasa Mandarin supaya lebih membiasakan diri menggunakan kosakata bahasa Mandarin dengan cara pelafalan bahasa Mandarin yang tepat. Sebagai contoh, dalam komunikasi sehari-hari responden terbiasa menyebutkan kosakata pada Tabel 3 dengan menggunakan pelafalan bahasa Hokkien, tetapi dengan sering berlatih membaca teks, responden dapat membiasakan diri membaca atau mengucapkan kosakata-kosakata tersebut dengan menggunakan pelafalan bahasa Mandarin yang tepat. Selain itu, latihan ini juga dapat memperluas perbendaharaan kosakata bahasa Mandarin pemelajar. Pemelajar juga dapat secara mandiri atau dalam bimbingan pengajar melakukan analisis morfologi kosakata bahasa Mandarin yang berbeda makna dengan kosakata bahasa Hokkien untuk meminimalkan kekeliruan pemahaman atau penggunaan.

3.2 Pengaruh Bahasa Hokkien terhadap Penguasaan Tata Bahasa Bahasa Mandarin

Urutan kata dan fungsi kata dalam bahasa Mandarin memainkan peran penting dalam mengungkapkan hubungan antarkata dan bertindak sebagai sarana tata bahasa. Bahasa Mandarin dari perspektif jenis struktur bahasa adalah bahasa yang analitis dan terisolasi. Pengaturan urutan kata dalam bahasa Mandarin ketat dan tidak dapat diubah sesuka hati. Contohnya terdapat struktur subjek-predikat dalam sebuah frasa, tetapi tidak terdapat struktur

predikat-subjek. Ada beberapa pola kalimat yang fleksibel, tetapi lebih sering terjadi dalam bahasa lisan. Urutan kata merupakan sarana penting untuk mengungkapkan makna tata bahasa dalam bahasa Mandarin (He, 2013). Pengajaran tata bahasa dalam bahasa Mandarin menggunakan analisis teks dan latihan struktural. Latihan struktural yang berkaitan dengan keterampilan menulis, mendengar, membaca, dan menerjemahkan memiliki peran tertentu dalam mengoreksi kesalahan dan meningkatkan kemampuan terhadap penguasaan tata bahasa pemelajar (Zhaiyan, 2017).

Karakteristik tata bahasa mengenai urutan kata dan pola struktur kalimat dalam bahasa Mandarin cukup berbeda dengan bahasa Hokkien. Salah satu contoh perbedaannya adalah penggunaan kata *dahulu*. Kata *dahulu* dalam bahasa Hokkien adalah *seng* yang biasanya diletakkan di akhir kalimat setelah subjek dan verba. Kata *dahulu* dalam bahasa Mandarin adalah 先 (*xi ān*) yang biasanya diletakkan setelah subjek dan sebelum verba. Urutan kata dan pola struktur kalimat bahasa Hokkien yang tidak terikat seperti bahasa Mandarin inilah yang menjadikan responden merasa bahwa penguasaan tata bahasa dalam bahasa Hokkien berpengaruh negatif terhadap penguasaan tata bahasa dalam bahasa Mandarin.

Kata *u 'ada'* dalam bahasa Hokkien sangat sering digunakan. Fungsinya dapat mengungkapkan keberadaan atau penyelesaian tindakan atau keadaan, sebagai atribut, penegasan tindakan dan perilaku. Kata 有 (*yǒu*) dapat diikuti oleh nomina dalam bahasa Mandarin, tetapi bukan verba atau ajektiva seperti dalam bahasa Hokkien. Sebagai contoh dalam kalimat, "Besok saya pergi ke sekolah". Kalimat dalam bahasa Hokkien menjadi "Macai wa u khi okteng". Kata *u 'ada'* ditempatkan sebelum verba *khi 'pergi'*. Dalam bahasa Mandarin, tidak perlu dan tidak seharusnya menempatkan kata 有 (*yǒu*) di depan verba, maka kalimatnya menjadi "明天我去学校" (*Míngtiān wǒ qù xuéxiào*). Dilihat dari struktur, kalimat dalam bahasa Hokkien dan bahasa Mandarin

tersebut memiliki pola struktur yang sama, yakni terdiri atas keterangan waktu-subjek-verba-keterangan tempat. Hanya penggunaan kata *ada* saja yang berbeda. Salah satu karakteristik utama tata bahasa dalam bahasa Hokkien ini membuat 40% responden merasa bahwa penguasaan tata bahasa dalam bahasa Hokkien berpengaruh negatif terhadap penguasaan tata bahasa dalam bahasa Mandarin.

Terdapat banyak cara untuk mengungkapkan kalimat perbandingan dalam bahasa Hokkien. Kalimat "Saya lebih tinggi daripada kamu" dalam bahasa Hokkien dapat diungkapkan melalui dua cara, "Wa pi lu khak kuan" atau "Wa khak kuan pi/koi lu". Dalam bahasa Mandarin menjadi "我比你更高" (*Wǒ bǐ nǐ gèng gāo*). Pola struktur kalimat perbandingan umum dalam bahasa Mandarin tersusun dari nomina 1 + 比 (*bǐ*) + nomina 2 + ajektiva. Pola struktur kalimat perbandingan dalam bahasa Hokkien sedikit berbeda. Salah satunya bisa berbentuk seperti kalimat perbandingan dalam bahasa Mandarin atau nomina 1 + ajektiva + pi/koi + nomina 2. Pengutaraan maksud dalam kalimat bahasa Hokkien yang tidak berstruktur seperti contoh itu sangat berbeda dari bahasa Mandarin sehingga cukup berpengaruh negatif terhadap penguasaan tata bahasa dalam bahasa Mandarin, khususnya penggunaan pola struktur kalimat perbandingan.

Walaupun pola struktur kalimat antara bahasa Hokkien dan bahasa Mandarin cukup berbeda, tetapi ada beberapa pola struktur kalimat yang sama seperti salah satu contoh kalimat berita berikut. Kalimat "Saya makan ayam goreng" dalam bahasa Hokkien "Wa ciak cien ke" dan dalam bahasa Mandarin "我吃炸鸡" (*Wǒ chī zháji*). Kedua pola struktur kalimat tersebut memiliki fungsi kata yang sama dan tersusun dari subjek-verba transitif-objek.

Perbandingan antara karakteristik tata bahasa dalam bahasa Mandarin dan bahasa Hokkien dapat disimpulkan melalui tabel berikut.

Tabel 4
Perbandingan Tata Bahasa dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Hokkien

No.	Bahasa Mandarin	Bahasa Hokkien
1.	Pengaturan urutan kata/pola struktur kalimat ketat.	Pengaturan urutan kata/pola struktur kalimat tidak ketat.
2.	Kata “有” (ada) diikuti oleh nomina.	Kata “u” (ada) dapat diikuti oleh nomina, verba, atau ajektiva.
3.	Pola struktur kalimat perbandingan umum: N1 + 比 (bǐ) + N2 + ajektiva.	Pola struktur kalimat perbandingan umum: N1 + ajektiva + pi/koi + N2.
4.	Pola struktur kalimat sederhana: subjek–predikat (verba)–objek.	Pola struktur kalimat sederhana: subjek–predikat (verba)–objek.

Hasil perbandingan pada Tabel 4 sejalan dengan pendapat 13 responden yang merasa bahwa perbedaan tata bahasa tidak terlalu membawa pengaruh negatif dan tidak menjadi hambatan dalam penguasaan tata bahasa dalam bahasa Mandarin karena masih cukup banyak pola struktur kalimat sederhana yang sama antara bahasa Mandarin dan bahasa Hokkien.

Berdasarkan analisis terhadap perbandingan tata bahasa dalam bahasa Mandarin yang telah dilakukan, serta pengaruh bahasa Hokkien yang dialami responden dalam mempelajari tata bahasa dalam bahasa Mandarin, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Selain dalam proses mempelajari kosakata, bahasa antara/中介语 (zhōngjiè yǔ) juga muncul dalam proses mempelajari tata bahasa dalam bahasa Mandarin responden, yaitu urutan kata dalam kalimat yang dipengaruhi oleh pengaturan tata bahasa dalam bahasa Hokkien.
2. Masih terdapat kesulitan bagi responden untuk menguasai urutan kata maupun

pola struktur kalimat yang tepat dalam tata bahasa bahasa Mandarin. Namun, karena B1 dan B2 mempunyai kekerabatan yang cukup erat, faktor negatif yang dimunculkan dari perbedaan keduanya tidak terlalu menghambat penguasaan tata bahasa dalam bahasa Mandarin, terutama dalam hal pemahaman fungsi kata.

3. Demi memaksimalkan penguasaan tata bahasa dalam bahasa Mandarin, pemelajar bahasa Mandarin yang memiliki kemampuan berbahasa Hokkien dapat secara mandiri mengerjakan latihan struktural yang diberikan dan dalam bimbingan pengajar yang melakukan analisis serta mengoreksi kesalahan yang ditemukan.

3.3 Pengaruh Bahasa Hokkien terhadap Penguasaan Fonetik Bahasa Mandarin

Pengajaran fonetik dapat dikatakan sebagai fondasi penting dan merupakan salah satu pengajaran yang sangat umum di tingkat dasar. Oleh karena itu, meletakkan dasar yang kuat untuk pengajaran fonetik merupakan faktor kunci yang dapat memengaruhi kemampuan pengutaraan maksud lisan pemelajar di kemudian hari. Menggunakan bahasa dengan pengucapan fonetik yang tidak tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman (Liu, 2018). Selain pengaruh bahasa pertama, faktor-faktor seperti lingkungan dan metode belajar juga memiliki pengaruh tertentu terhadap pembelajaran fonetik bahasa Mandarin (Chen, 2016). Pengajaran fonetik didasarkan pada fonem dan latihan pengucapan fonetik secara lisan (Zheng, 2009).

Berdasarkan Zheng (2009), terdapat perbedaan antara sistem fonetik bahasa Mandarin dan bahasa Hokkien dalam inisial, final, dan ton. Pada dasarnya ada 15 inisial dalam bahasa Hokkien dan melibatkan 4 bagian artikulasi utama, yaitu konsonan bilabial, konsonan dental, konsonan apikal, dan konsonan velar. Dalam bahasa Mandarin ada 21 inisial dan melibatkan 7 bagian artikulasi utama, yaitu konsonan bilabial, konsonan labiodental, konsonan

dental, konsonan apikal, konsonan palatal, konsonan dorsal, dan konsonan velar.

Perbedaan inisial umum antara bahasa Mandarin dan bahasa Hokkien tecermin dari ruang lingkup inisial tertentu yang tidak persis sama. Beberapa inisial bahasa Mandarin tidak ditemukan dalam bahasa Hokkien, seperti /m/, /f/, /n/, /j/, /q/, /x/, /zh/, /ch/, /sh/, /r/. Pemelajar yang akrab dengan bahasa Hokkien tidak terbiasa melipat ujung lidah karena tidak ada konsonan palatal /zh/, /ch/, /sh/ dalam bahasa Hokkien, sehingga tidak dapat mengucapkan beberapa inisial tersebut dengan baik dan mengucapkannya menjadi /z/, /c/, /s/ (Lian, 2004).

Pengaruh bahasa ibu sangat penting dan sering kali membawa faktor negatif yang berujung pada kesalahan pengucapan. Pernyataan tersebut didukung dengan banyaknya responden yang setuju bahwa mereka sulit untuk membedakan konsonan palatal (/zh/, /ch/, /sh/) dengan konsonan dental (/z/, /c/, /s/). Hal tersebut dirasa berpengaruh negatif terhadap penguasaan fonetik bahasa Mandarin. Selain itu, pernyataan tersebut juga dibuktikan dengan hasil rekaman suara responden yang menunjukkan bahwa kesalahan sebanyak 20% terjadi pada konsonan palatal /zh/, /ch/, /sh/ yang diucapkan menjadi konsonan dental /z/, /c/, /s/.

Final bahasa Hokkien terdiri atas 4 klasifikasi berdasarkan komposisi, yaitu final tunggal, final nasal (帶鼻音韻母/dài bí yīn yùn mǔ dan 鼻化韻母/bí huà yùn mǔ), serta final rùshēng (入聲韻母). Dua di antaranya, yaitu final nasal/鼻化韻母 (bí huà yùn mǔ) dan final rùshēng (入聲韻母) tidak terdapat dalam final bahasa Mandarin. Final bahasa Mandarin yang tidak terdapat dalam final bahasa Hokkien adalah final majemuk (Zheng, 2009). Karena tidak ada final majemuk, tidak terdapat final /ou/ dan /uo/ dalam bahasa Hokkien. Oleh karena itu, 2 responden merasa sulit untuk membedakan final /ou/ dan /uo/ tersebut. Dibuktikan dengan hasil rekaman suara responden, terdapat kesalahan pada final /uo/ yang diucapkan menjadi final /ou/. Walaupun ada final tunggal dalam bahasa Hokkien, tetapi final /ü/ tidak termasuk. Hal tersebut

menyebabkan 2 responden keliru mengucapkan final /ü/ menjadi final /i/ atau /u/ dalam rekaman suara mereka.

Terdapat 7 ton dalam bahasa Hokkien, yaitu ton datar/陰平 (yīnpíng), ton naik/陽平 (yángpíng), ton naik turun/上聲 (shàngshēng), ton jatuh/去聲 (qùshēng), ton yīnqù (陰去), ton yīnrù (陰入), dan ton yáng rù (陽入). Dalam bahasa Mandarin terdapat 4 ton, yaitu ton 1/陰平 (yīnpíng), ton 2/陽平 (yángpíng), ton 3/上聲 (shàngshēng), dan ton 4/去聲 (qùshēng). Pemelajar yang akrab dengan bahasa Hokkien sering dipengaruhi oleh ton bahasa Hokkien ketika belajar ton bahasa Mandarin. Sebagai contoh, kesalahan mengucapkan ton 2 (yángpíng) dengan tidak cukup tinggi dan mengucapkan ton 3 (shàngshēng) hanya dengan ton turun tetapi tidak naik (Lian, 2004). Persamaan maupun perbedaan antara sistem fonetik bahasa Mandarin dan bahasa Hokkien dalam inisial, final, dan ton dirangkum melalui tabel berikut.

Tabel 5
Persamaan dan Perbedaan Sistem Fonetik Bahasa Mandarin dan Bahasa Hokkien

Sistem Fonetik	Bahasa Mandarin	Bahasa Hokkien
	(1) Terdapat total 21 inisial.	(1) Terdapat total 15 inisial.
	(2) 7 bagian artikulasi utama: konsonan bilabial, konsonan labiodental, konsonan dental, konsonan apikal, konsonan palatal, konsonan dorsal, konsonan velar.	(2) 4 bagian artikulasi utama: konsonan bilabial, konsonan dental, konsonan apikal, konsonan velar.
Inisial	(3) Terdapat inisial /m/ dan /n/.	(3) Tidak terdapat

		inisial /m/ dan /n/.
Final	(1) Final terdiri dari final tunggal, final nasal/带鼻音韵母 (dài bí yī n yùnmǔ), final majemuk.	(1) Final terdiri dari final tunggal, final nasal (dài bí yī n yùnmǔ dan bíhuà yùnmǔ), final rùshēng (入声韵母).
	(2) Terdapat final /ü/.	(2) Tidak terdapat final /ü/.
Ton	(1) Terdapat 4 ton: ton 1 (yī npíng), ton 2 (yángpíng), ton 3 (shàngsh ē ng), ton 4 (qùsh ē ng).	(1) Terdapat 7 ton: ton datar (yī npíng), ton naik (yángpíng), ton naik turun (shàngsh ē ng), ton jatuh (qùsh ē ng), ton yīnqù (阴去), ton yīnrù (阴入), ton yánggrù (阳入).

Walaupun perbedaan sistem fonetik antara bahasa Mandarin dan bahasa Hokkien cukup banyak, tetapi persamaan di antara keduanya juga cukup banyak seperti yang dapat dilihat melalui Tabel 5. Persamaan-persamaan tersebut membuat 14 responden merasa bahwa perbedaan fonetik tidak terlalu membawa pengaruh negatif dan tidak menjadi hambatan dalam penguasaan fonetik bahasa Mandarin, meskipun sistem fonetik dalam kedua bahasa tidak sama persis.

Berdasarkan analisis terhadap persamaan dan perbedaan fonetik bahasa Mandarin yang telah dilakukan, serta pengaruh bahasa Hokkien yang dialami responden dalam mempelajari fonetik bahasa Mandarin, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Bahasa antara/ 中介语 (zhōngjiè yǔ) muncul dalam proses mempelajari

kosakata dan tata bahasa, termasuk fonetik bahasa Mandarin. Bahasa antara yang muncul dalam aspek fonetik yaitu beberapa fonetik bahasa Mandarin tertentu yang diucapkan secara fonetik bahasa Hokkien karena responden tidak terbiasa dengan fonetik bahasa Mandarin yang tidak terdapat dalam bahasa Hokkien, antara lain inisial /m/, /f/, /n/, /j/, /q/, /x/, /zh/, /ch/, /sh/, /r/ dan final /ou/, /uo/, /ü/.

2. Masih terdapat kesulitan bagi responden untuk menguasai pengucapan fonetik bahasa Mandarin yang tidak terdapat dalam bahasa Hokkien. Namun, karena B1 dan B2 mempunyai kekerabatan yang cukup erat, faktor negatif yang dimunculkan dari perbedaan keduanya tidak terlalu menghambat penguasaan fonetik bahasa Mandarin, terutama pengucapan fonetik yang terdapat dalam keduanya.
3. Demi memaksimalkan penguasaan fonetik bahasa Mandarin, pelajar bahasa Mandarin yang memiliki kemampuan berbahasa Hokkien dapat melalui bimbingan pengajar untuk memahami fonem sebagai dasar pembelajaran fonetik. Pelajar juga perlu sering berlatih secara lisan baik langsung maupun melalui rekaman suara untuk mengucapkan fonetik dalam bahasa Mandarin supaya lebih membiasakan diri mengucapkannya dengan tepat sehingga dapat secara mandiri menganalisis dan menyadari kekeliruan pengucapan.

4. SIMPULAN

Bahasa Mandarin dan bahasa Hokkien memiliki kekerabatan yang cukup erat. Melalui penelitian ini, terbukti bahwa pelajar yang dalam kehidupan sehari-harinya berkomunikasi menggunakan bahasa Hokkien rentan memiliki bahasa antara/ 中介语 (zhōngjiè yǔ) dalam proses mempelajari bahasa Mandarin. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Hokkien berpengaruh, baik positif maupun negatif, terhadap penguasaan bahasa Mandarin lisan pelajar dalam aspek kosakata, tata bahasa, dan fonetik.

Pengaruh positif bahasa Hokkien terhadap penguasaan kosakata bahasa Mandarin adalah tingkat efektivitas yang lebih tinggi untuk mengumpulkan perbendaharaan kosakata bahasa Mandarin karena terdapat banyak kosakata dalam bahasa Mandarin dan bahasa Hokkien yang memiliki pelafalan yang serupa dan makna yang sama, serta pelafalan yang sedikit berbeda tetapi maknanya sama.

Pengaruh negatif disebabkan oleh perbedaan pelafalan, perbedaan makna, dan cakupan penggunaan, juga tidak terdapat aksara dalam kosakata bahasa Hokkien. Pemelajar perlu membiasakan diri membaca atau mengucapkan kosakata dengan pelafalan bahasa Mandarin yang tepat, serta memahami makna kosakata dan penggunaannya secara spesifik. Penggunaan kosakata meliputi fungsi gramatikal, kombinasi dan kolokasi kosakata, serta posisinya dalam kalimat. Pemelajar dapat melalui penjelasan contoh kalimat atau teks bacaan untuk memahami penggunaan kosakata dan membiasakan diri membaca aksara Han guna memperbanyak perbendaharaan kosakata bahasa Mandarin.

Pengaruh positif bahasa Hokkien terhadap penguasaan tata bahasa dalam bahasa Mandarin yakni lebih mudah memahami pola struktur kalimat sederhana yang sama-sama terdapat dalam bahasa Mandarin dan bahasa Hokkien. Pengaruh negatifnya yakni kekeliruan dalam urutan kata atau pola struktur kalimat perbandingan karena aturan dalam bahasa Mandarin dan bahasa Hokkien berbeda. Pemelajar dapat membandingkan urutan kata maupun pola struktur kalimat dalam bahasa Mandarin (B2) dan bahasa Hokkien (B1) untuk menemukan perbedaannya.

Pengaruh positif bahasa Hokkien terhadap penguasaan fonetik bahasa Mandarin yakni lebih mudah untuk mengucapkan inisial atau final yang terdapat dalam sistem fonetik bahasa Mandarin dan bahasa Hokkien. Pengaruh negatifnya yakni lebih sulit untuk mengucapkan inisial atau final yang tidak terdapat dalam sistem fonetik keduanya. Pemelajar perlu memahami bagian pengucapan dan metode pengucapan

fonetik bahasa Mandarin terlebih dahulu. Setelah itu, pemelajar juga dapat belajar dalam bimbingan pengajar serta mendengarkan dan meniru pengucapan fonetik bahasa Mandarin untuk mengembangkan kebiasaan pengucapan yang tepat.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu pemelajar memanfaatkan pengaruh positif kemampuan bahasa Hokkien dalam meningkatkan efektivitas penguasaan bahasa Mandarin, juga membantu para pemelajar untuk meminimalkan pengaruh negatif yang disebabkan oleh kemampuan bahasa Hokkien terhadap penguasaan bahasa Mandarin. Ucapan terima kasih kepada institusi Universitas Kristen Maranatha yang telah berkontribusi dalam penelitian ini dan kepada lembaga yang telah mensponsori/mendanai penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu linguistik terapan, khususnya dalam hal pengajaran bahasa Mandarin. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi pengajar atau peneliti lainnya untuk menyusun buku ajar dan kamus saku bahasa Mandarin – bahasa Hokkien, serta mengembangkan metode ajar bahasa Mandarin yang efektif bagi sasaran pemelajar dengan latar belakang mampu berkomunikasi bahasa Hokkien.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, W. (2017). "Interfensi Fonologi Bahasa Ibu terhadap Fonologi Bahasa Mandarin pada Mahasiswa Tingkat II Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya USU," *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Aryanti, U. (2021). "Phonological Adaption of Hokkien Loanwords in Indonesian," *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 5(1), 250-264.
- Chappell, H. (2019). *A Sketch of Southern Min Grammar*. ResearchGate. <https://doi.org/10.1515/9783110401981-005>

- Chen, C. (2016). Fēilǚbīn Huáyì Xuéshēng De Dì Yī Yǔyán Duì Hànyǔ Yǔyīn Xuéxí De Yǐngxiǎng Yǔ Zuòyòng (The Influence and Effect of The First Language of Chinese Filipino Students on Chinese Phonetic Learning). *Níngdé Shīfàn Xuéyuàn Xuébào (Journal of Ningde Normal University)*, 3, 72–76.
- Christian, S.A. (2017). "Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia," *Jurnal Cakrawala Mandiri*, 1(1), 11-22.
- Fauziati, E. (2017). "Native and Target Language Influence on The Students' Interlanguage Productions: A Case of Indonesian EFL Compositions," *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(1), 54–63. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i1.6858>
- Feng, Z. (2005). Xiàndài Hànyǔ Cíhuì Gòuzào Tèdiǎn Yǔ Duìwài Hànyǔ Cíhuì Jiàoxué (Features of Modern Chinese Vocabulary Structure and Teaching Chinese Vocabulary as a Foreign Language). *Journal of Shengli Oilfield Teachers College*, 19(4), 11–13.
- Gapur, A., Siregar, D. S. P., & Pujiono, M. (2018). Language Kinship Between Mandarin, Hokkien Chinese and Japanese (Lexicostatistics Review). *Aksara*, 30(2), 301–318. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i2.267.301-318>
- He, L. (2013). Xiàndài Hànyǔ Yǔfǎ Tèdiǎn Tànxī (An Analysis of the Grammatical Characteristics of Modern Chinese). *Journal of Zaozhuang University*, 30(4), 59–62.
- Hong, L. (2009). Huáyǔ Yǔ Mǎláiyǔ De Cíhuì Jiāoliú —— Mǎláixīyà Wénhuà Rónghé De Biǎoxiàn (Vocabulary Exchange Between Chinese and Malay —A Manifestation of the Fusion of Malaysian Cultures). *Southeast Asian Studies*, 14(1), 84–88.
- Li, F. (2019). Qiǎntán Yìnní Miánlǎn Xuéxízhě Xuéxí Pǔtōnghuà Shéjiàn Hòu Fǔyīn Shēngmǔ De Qíngkuàng (Talking About the Situation of Indonesian Medan Learners Learning the Initial Consonants After the Tip of the Tongue). *Journal of Language, Literature, and Teaching*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.35529/jllte.v1i1.1-17>
- Lian, H. (2014). Fēilǚbīn Yān Shì Huáyì Xuéshēng Hànyǔ Xuéxí De Mǐnnán Fāngyán Yīnsù (The Factors of Southern Fujian Dialect in Chinese Language Learning of Chinese Students in Yan City, Philippines). *Journal of Longyan University*, 32(4), 49–52. <https://doi.org/10.16813/j.cnki.cn35-1286/g4.2014.04.009>
- Lian, Z. (2004). Mǐnnán Fāngyán Yǔyīn Duì Dōngnányà Xuéshēng Xuéxí Pǔtōnghuà Yǔyīn De Yǐngxiǎng Jí Jiàoshī De Duìcè (The Influence of Southern Fujian Dialect Pronunciation on Southeast Asian Students' Learning of Mandarin Pronunciation and Teachers' Countermeasures). *Hǎiwài Huáwén Jiàoyù (Overseas Chinese Education)*, 2, 41–43.
- Liu, Z. (2002). Xiàndài Hànyǔ Cíhuì Tèdiǎn Chūtàn (A Preliminary Study on the Characteristics of Modern Chinese Vocabulary). *Dong Yue Tribune*, 23(6), 138–142.
- Liu, Z. (2018). Qiǎnxī Hànyǔ Yǔyīn Tèdiǎn Jí Duìwài Hànyǔ Yǔyīn Jiàoxué (A Brief Analysis of Chinese Phonetic Features and Teaching Chinese as a Foreign Language). *Innovation Education*, 7, 110–111.
- Nazir, M., & Sikumbang, R. (2014). *Metode Penelitian* (Cet. 9). Ghalia Indonesia.
- Pinem & Alvionita, J.D. (2017). "Pemertahanan Bahasa Hokkian Terhadap Pembelajaran Bahasa Mandarin oleh Siswa Etnis Tionghoa di

SMA Sultan Agung Kota Pematangsiantar," *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.

- Puspitasari, T., & Ai, D. (2019). "Pengaruh Bahasa Ibu terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1977(1), 465–470.
- Soma, R. (2017). "Interlanguage in Foreign Language Learning," *English Empower*, 02(02), 87–92.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. 7). Remaja Rosdakarya.
- Zhaiyan. (2017). Hòu Fāngfǎ Shídài De Hànyǔ Yǔfǎ Jiàoxué Fāngfǎ Fēnxī (An Analysis of Chinese Grammar Teaching Methods in the Post-Method Era). *TCSOL Studies*, 66(2), 52–61. <https://doi.org/10.16131/j.cnki.cn44-1669/g4.2017.02.004>
- Zheng, X. (2009). Mǐnnán Fāngyán Yǔ Pǔtōnghuà Yǔyīn Xīāngyìxìng Jí Qí Jiǎozhèng Duìcè (The Phonetic Dissimilarity Between Southern Fujian Dialect and Putonghua and Its Corrective Countermeasures). *Journal of Hengshui University*, 11(2), 69–71.